

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam *Global TB Report 2022*, WHO menyebutkan bahwa tuberkulosis atau TB merupakan sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang ditularkan melalui udara. Umumnya, bakteri ini menyerang saluran pernapasan yaitu paru-paru. Namun, dapat menyerang bagian tubuh lainnya yang disebut dengan TB ekstra paru. Bakteri TB dapat menyerang bagian kelenjar, tulang, kulit, mata bahkan otak. Dikarenakan penyebaran bakteri melalui udara secara cepat dan masif, hal ini menjadikan TB sebagai salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia.

Indonesia menduduki urutan kedua dengan tingkat beban kasus tuberkulosis tertinggi di dunia setelah India berdasarkan *Global TB Report 2022*. Saat ini sudah ada 969.000 kasus dengan 443.235 kasus yang sudah ternotifikasi dan dilaporkan. Kondisi ini diperparah dengan riwayat kematian yang mencapai 144.000 orang atau setara dengan 16 kematian perjam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan seorang tenaga medis yang menangani kasus TB, beliau mengatakan bahwa salah satu kelompok usia yang rentan terkena TB yaitu usia di atas 40 tahun, dan ini dibuktikan dengan daftar pasien TB yang terdata di puskesmas tersebut berada di kisaran usia 35 hingga 45 tahun ke atas. Selain itu, TB mudah menyebar di lingkungan yang padat penduduk dengan sirkulasi udara yang buruk. Bakteri TB juga mudah menyebar di ruangan ber-AC dan tertutup yang menjadikan bakteri TB mudah berkembang.

Tahun 2021, Indonesia menargetkan sekitar 90% kasus TB dapat ditemukan dan diobati. Namun, capaian yang berhasil ditemukan yaitu sekitar 46% saja. Berdasarkan *dashboard* TB Indonesia, DKI Jakarta berada di urutan ke lima dari bawah dengan cakupan keberhasilan pengobatan dibawah dari target yaitu sebesar 79% dari 90%. Penuntasan pengobatan menjadi salah satu faktor keberhasilan

pengobatan tuberkulosis. Pengobatan TB yang tidak tuntas menyebabkan masa perpanjangan pengobatan bagi penderita yang mengharuskannya melakukan pengulangan pengobatan dari awal. Selain itu, ada kemungkinan resiko pasien untuk menjadi seorang resistan dan fatalnya, hal tersebut dapat menyebabkan kematian apabila tidak segera ditangani. TB RO (Resistan Obat) yaitu sebuah kondisi di mana bakteri yang ada dalam tubuh sudah kebal dan tidak dapat lagi dibunuh oleh obat antituberkulosis (OAT). Tahun 2021, Indonesia menargetkan 75% untuk keberhasilan pengobatan TB RO, akan tetapi capaian keberhasilan hanya 46% saja. Selain dorongan niat dan komitmen dari dalam diri pasien TB, dukungan dari lingkungan sekitar terutama keluarga, menjadi hal yang penting dalam masa pengobatan pasien tuberkulosis. Fungsi keluarga dalam pengobatan ini untuk menjadi Pengawas Menelan Obat (PMO) yang membantu pasien dalam mengingatkan dan mengawasi pengobatan pasien hingga sembuh.

Melalui wawancara yang penulis lakukan dengan seorang dokter spesialis paru, pemberian pemahaman dan himbauan penuntasan pengobatan dilakukan melalui komunikasi interpersonal yaitu antara dokter dan penderita yang terkadang tanpa menggunakan media apapun. Berdasarkan pemaparan tenaga medis di puskesmas, penggunaan media terkadang kurang efektif yang dikarenakan kurang pemahamannya pasien dengan pembahasan yang disajikan. Selain itu melalui *website* TB Indonesia, himbauan mengenai penuntasan pengobatan terlihat cukup minim. Terkadang himbauan yang diberikan secara langsung dari tim medis juga tidak didengarkan sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukannya suatu ajakan untuk memberikan kesadaran agar terjadinya perubahan pola perilaku kepada masyarakat terutama para pasien TB melalui perancangan kampanye sosial yang didukung dengan media-media yang dapat mudah dimengerti dan dekat dengan kehidupan para pasien TB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perancangan kampanye penuntasan pengobatan yang efektif bagi pasien tuberkulosis?

1.3 Batasan Masalah

Sebuah penelitian akan lebih baik untuk memfokuskannya pada hal-hal tertentu. Hal ini juga dapat menjadi acuan dalam perancangan sebuah karya nantinya. Agar penelitian ini lebih terfokus, maka batasan masalah dari perancangan kampanye sosial ini adalah sebagai berikut:

a. Geografis

Cakupan geografis yang digunakan yaitu di Indonesia khususnya daerah DKI Jakarta. Berdasarkan *dashboard* TB Indonesia, keberhasilan pengobatan di Jakarta berada di posisi kelima dari bawah diantara 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan data Laporan TB Nasional dalam aplikasi TB Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa Jakarta menjadi provinsi kedua dengan kasus TB tertinggi yang mencapai 47.376 kasus di tahun 2022 dengan pelaporan dan pengobatan kasus TBC sebesar 48%. Selain itu, berdasarkan data di aplikasi yang sama menyebutkan sekitar 2.016 kasus TB dengan hasil pengobatan yang hilang untuk ditindaklanjuti.

b. Demografis

Jenis Kelamin : Pria dan wanita

Usia : Primer di usia 36–45 tahun (pasien tuberkulosis) dan sekunder untuk pasangan atau keluarga dari pasien tuberkulosis

Pekerjaan : Karyawan, pekerja kantoran

Pendidikan : Tamat SMA

Status Ekonomi : SES B dan C

Tuberkulosis dapat menyerang berbagai kalangan baik pria maupun wanita. Namun, berdasarkan data dari Laporan Tuberkulosis Nasional, persentase pasien TB pria lebih besar dibandingkan wanita yaitu sebanyak

53% dan wanita di 38%. Selain itu dalam wawancara yang penulis lakukan dengan tenaga medis yang menangani TB, beliau menunjukkan data bahwa sebagian besar pasien yang datang berada di usia 35 hingga 40 tahun ke atas. Sehingga penulis memilih kelompok usia dewasa akhir yaitu 36-45 tahun untuk menjadi batasan usia dalam perancangan kampanye ini. Selain itu, penulis menyasar keluarga atau pasangan dari pasien TB sebagai target sekunder karena dalam pengobatan TB, dukungan dari keluarga menjadi hal penting yang fungsinya sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) bagi pasien.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan tenaga medis di puskesmas yang menangani TB, lingkungan dengan kondisi pemukiman yang padat dengan sirkulasi udara yang kurang baik dan menyebabkan bakteri berkembang serta menular dengan cepat. Selain itu, TB juga mudah berkembang di ruangan yang ber-AC serta tertutup. Hal ini menjadikan penulis untuk mengambil batasan pekerjaan yaitu pekerja kantoran yang dimana kondisi tempat bekerja yang biasanya ber-AC. Namun, tidak sedikit juga dari pasien datang dari lingkungan nyaman tetap bisa terkena TB karena tertular, kondisi kekebalan tubuh yang kurang, serta gaya hidup yang kurang sehat sehingga bakteri dapat berkembang dengan cepat.

c. Psikografis

Masyarakat yang baru atau sedang mengidap penyakit TB tetapi belum menyadari pentingnya pengobatan TBC. Lalu masyarakat yang sudah pernah mengidap TB akan tetapi kambuh kembali serta keluarga atau orang terdekat dari pasien tuberkulosis yang bertugas menjadi PMO. Selain itu, masyarakat yang aktif di media sosial dan beraktivitas di luar ruangan menggunakan transportasi umum.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari tugas akhir yang penulis buat yaitu perancangan kampanye penuntasan pengobatan yang efektif bagi pasien tuberkulosis.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Setiap penelitian memiliki manfaat yang berbeda bagi pembacanya. Adapun manfaat-manfaat perancangan tugas akhir yang dilakukan oleh penulis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis

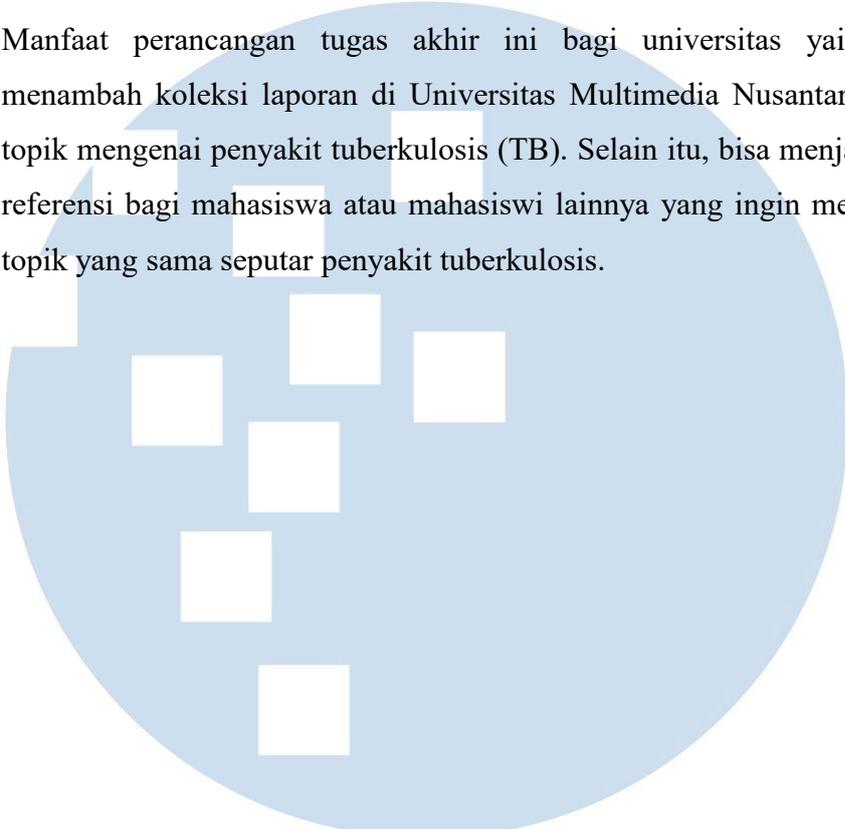
Manfaat perancangan tugas akhir ini bagi penulis adalah agar penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan ke dalam karya nyata melalui metode perancangan yaitu dengan menghasilkan sebuah kampanye sosial. Selain itu, perancangan tugas akhir ini bermanfaat agar penulis dapat mencapai standar dalam mendapatkan gelar sarjana dalam program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Multimedia Nusantara. Perancangan ini juga bisa menjadi bahan pembelajaran dan penambahan ilmu bagi penulis mengenai hal-hal di luar desain terutama seputar kesehatan.

2. Manfaat Bagi Orang Lain

Manfaat perancangan tugas akhir ini bagi orang lain yaitu untuk memperluas wawasan dan mempermudah masyarakat untuk memahami seputar penyakit tuberkulosis yang mengalami peningkatan saat ini. Selain itu, perancangan ini dapat membantu, mengedukasi, dan menjadi pengingat bagi para pasien untuk menuntaskan pengobatan sesuai dengan prosedur yang telah dijalankan. Perancangan ini juga bisa membantu para kerabat atau orang terdekat dari pasien untuk memberi dukungan dalam masa pengobatan yang sedang dijalankan oleh pasien.

3. Manfaat Bagi Universitas

Manfaat perancangan tugas akhir ini bagi universitas yaitu untuk menambah koleksi laporan di Universitas Multimedia Nusantara dengan topik mengenai penyakit tuberkulosis (TB). Selain itu, bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau mahasiswi lainnya yang ingin mengangkat topik yang sama seputar penyakit tuberkulosis.



UMMN

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A